

BAHA STRA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ISSN: 2550-0848; ISSN Online : 2614-2988

Vol. 3, No. 2, Maret 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING* TERHADAP
KEMAMPUAN MELAKSANAKAN WAWANCARA KELAS VIII
SMP NEGERI 8 MEDAN

Nurhalimah Sibuea

SMP Negeri 3 Medan

spmnegeri3medan@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran problem posing terhadap kemampuan melaksanakan wawancara siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Medan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP yang berjumlah 60 orang. Kelas VIII A dijadikan sebagai kelas eksperimen dan VIII B dijadikan sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan melaksanakan wawancara adalah tes dengan menugaskan siswa untuk mampu melaksanakan wawancara dengan membuat pertanyaan wawancara. Dari hasil pengolahan data diperoleh, nilai rata rata dari kelas eksperimen adalah 78,33, sedangkan untuk kelas kontrol 72, 33. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelas kontrol. Hasil dari pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} adalah 3,75 dan t_{tabel} adalah 0, 86 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini membuktikan H_a diterima dan H_o ditolak, dari hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem posing lebih berpengaruh terhadap melaksanakan wawancara, dibandingkan dengan model kontekstual.

Kata kunci : Pengaruh, Problem Posing, kemampuan, Wawancara

Abstract. This study aims to determine the effect of problem posing learning models on the ability to carry out interviews with class VIII students of SMP Negeri 8 Medan. The population of this study was all students of class VIII SMP which numbered 60 people. Class VIII A was used as the experimental class and VIII B was used as the control class. The instrument used to know the effect of problem posing learning models on the ability to carry out interviews is a test by assigning students to be able to carry out interviews by making interview questions. From the results of data processing obtained, the average value of the experimental class is 78.33, while for the control class 72, 33. Thus it can be said that the value of the experimental class is higher than the average value of the control class. The results of hypothesis testing obtained t_{count} is 3.75 and t_{table} is 0, 86 thus $t_{count} > t_{table}$. This proves that H_a is accepted and H_o is rejected, from the results obtained it can be concluded that the use of the problem posing learning model is more influential on carrying out interviews, compared with the contextual model.

Keywords: Influence, Problem Posing, ability, Interview

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk kelas VIII SMP, di dalamnya terdapat materi wawancara yang merupakan pelajaran wajib, dengan aspek : berbicara dengan standar kompetensi: mengungkapkan berbagai informasi melalui wawancara dan persentase laporan, Kompetensi dasar : Berwawancara dengan narasumber. Namun pada kenyataan kemampuan melaksanakan wawancara masih rendah, siswa kurang memahami apa yang harus dilakukan di dalam berwawancara, ini disebabkan kurang melatih dalam mengajukan pertanyaan di dalam pelaksanaan wawancara, serta siswa kurang aktif di dalam melaksanakan

wawancara, siswa cenderung mendengarkan guru di depan kelas dan guru hanya menilai tugas- tugas tanpa melatih siswa terjun langsung melakukan praktek wawancara, sehingga masih banyak siswa kurang berminat dalam mempelajari bahasa Indonesia khususnya pada materi wawancara, kemampuan siswa dalam melaksanakan wawancara dapat membangun banyak kesempatan untuk dapat memperoleh suatu informasi atau berita yang selama ini tidak diketahui siswa tersebut sehingga siswa juga lebih berani.

Faktor yang menjadi rendahnya minat belajar bahasa Indonesia yaitu faktor dari siswa itu sendiri, yakni kurangnya minat dalam belajar bahasa

Indonesia karena mereka menganggap pelajaran bahasa Indonesia membosankan. Siswa beranggapan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang sehari-hari mereka gunakan. Dengan demikian guru harus benar-benar menciptakan pembelajaran yang memancing siswa untuk memperoleh pengetahuan yang baru dan tidak membosankan siswa untuk mengikuti materi wawancara.

Faktor yang berasal dari lain, misalnya penerapan model pembelajaran yang kurang berpengaruh. Guru sering menerapkan pembelajaran yang konvensional dengan ceramah yang kemudian menyebabkan siswa pasif dalam mengikuti pelajaran, pembelajaran yang masih monoton. Hal ini menyebabkan siswa kurang berkembang dan aktif dalam memperoleh pengetahuan. Seharusnya guru bisa menerapkan model pembelajaran yang bisa membantu siswa aktif untuk membangun pengetahuan yang diperoleh dari diri sendiri serta bisa berpikir sendiri.

Untuk mengatasi hal ini, maka guru Bahasa Indonesia harus mencari dan menemukan model yang tepat. Salah satu model mengajar yang dapat digunakan guru adalah dengan model pembelajaran *Problem Posing*.

Model Pembelajaran *Problem Posing* adalah model Pembelajaran yang meningkatkan kemampuan kecakapan berpikir. Kemampuan tersebut akan tampak dengan jelas bila siswa mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri maupun berkelompok. Kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut dapat dideteksi lewat kemampuannya untuk melaksanakan wawancara dengan membuat beberapa pertanyaan yang cocok. Setiap siswa memiliki pemikiran dan daya tangkap yang berbeda-beda, kemampuan berpikir siswa tergantung sejauh mana siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru, dalam materi wawancara siswa dituntut untuk dapat lebih aktif pada saat proses belajar Bahasa Indonesia siswa mampu dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan bahasa yang baik dengan guru dan siswa lainnya. Dengan model pembelajaran *problem posing* dapat melatih siswa belajar kreatif, disiplin, dan meningkatkan keterampilan berpikir siswa.

Rumusan masalah merupakan langkah yang sangat penting dalam melakukan tulisan ilmiah. Tanjung dan Ardial (2005:56) "Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya serta pernyataan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti.

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam melaksanakan wawancara dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing*, di kelas VIII SMP Negeri 8 Medan?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam melaksanakan wawancara dengan menggunakan Model Kontekstual di kelas VIII SMP Negeri 8 Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan diterapkan model pembelajaran *Problem Posing* di kelas VIII SMP Negeri 8 Medan?

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006:58) "tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai mencari fakta-fakta atau prinsip dengan menggunakan langkah-langkah tertentu."

Penelitian ini bertujuan

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa melakukan wawancara dengan diterapkan model pembelajaran *problem posing* siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Medan
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan wawancara dengan Model Kontekstual pada materi wawancara siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Medan
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model Pembelajaran dengan model Pembelajaran *Problem Posing* terhadap kemampuan melakukan wawancara siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Medan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian metode memegang peranan penting. Metode Penelitian merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu kualitas penelitian sangat ditentukan oleh metode apa yang digunakan pada saat penelitian.

Arikunto (2006:22) berpendapat "metode penelitian merupakan struktur

yang penting, karena berhasil tidaknya penelitian demikian juga rendahnya kualitas sangat ditentukan ketepatan dalam memilih metode penelitian. Desain penelitian ini adalah post-test only desain group. Model post-test adalah metode eksperimen yang melibatkan perlakuan yang berbeda antara dua kelompok. tahap awal,peneliti menentukan sampel kemudian memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan model pembelajaran *problem posing* dan kelompok control dengan menggunakanModelKontekstual tahap berikutnya adalah melakukan post-test yang diberikan setelah proses belajar mengajar selesai.

Tabel 1. Desain Eksperimen Post-Test

Kelas	Perlakuan	Tes
Eksperimen	XI	T
Kontrol	X2	T

Keterangan :

T :Tes kemampuan melasakan wawancara.

XI : Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran*Problem Posing*

X2 : Pembelajaran dengan menggunakan Model Kontekstual

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjaring data penelitian. untuk memperoleh data banyak cara yang dapat ditempuh, ada yang menggunakan tes, angket, wawancara, dan sebagainya sesuai dengan data yang dibutuhkan. dalam penelitian ini tes yang digunakan untuk menjaring data kemampuan melaksanakan wawancara jadi yang akan dinilai adalah kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan terhadap orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, kemudian pertanyaan yang telah ada akan di lakukan wawancara dengan narasumber sesuai dengan data informasi yang di butuhkan. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melaksanakan wawancara dengan teman, peneliti menetapkan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 2. Kisi-kisi Penilaian Wawancara

	Aspek Penilaian	Skor	Skor Maksimal
Pertanyaan	a. Siswa mampu menuliskan pertanyaan wawancara kepada narasumber b. Siswa kurang mampu menuliskan pertanyaan wawancara kepada narasumber c. Siswa tidak mampu menuliskan pertanyaan wawancara kepada narasumber	25 15 10	25
Bahasa	a.Siswa mampu menggunakan bahasa baik dan benar dalam berwawancara b. Siwa Kurang mampu menggunakan bahasa baik dan benar dalam berwawancara c. Tidak mampu menggunakan bahasa baik dan benar	25 15 10	25
Kesimpulan	a) Siswa mampu menyimpulkan pendapat, gagasan narasumber dengan bahasa yang komunikatif b) Siswa kurang mampu menyimpulkan pendapat, gagasan narasumber dengan bahasa yang komunikatif c) Siswa tidak mampu menyimpulkan pendapat,gagasan narasumber dengan bahasa yang komunikatif.	25 15 10	25
Sikap	a) Siswa mampu melaksanakan wawancara sikap dengan baik b). Siswa kurang mampu melaksanakan wawancara dengan sikap baik c). Siswa tidak mampu melaksanakan wawancara dengan sikap baik.	25 15 10	25
	Jumlah		100

Untuk mengetahui kemampuan melaksanakan wawancara dengan model *problem posing* digunakan standar skor yaitu sebagai berikut :

Nilai akhir= $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$

1. Skor 85-100 = sangat baik
2. Skor 70-84 = baik
3. Skor 55-69 = cukup
4. Skor 40-54 = kurang
5. Skor 0-39 = sangat kurang

F. Teknik Analisis Data Penelitian

Analisis data dimaksudkan adalah untuk memperoleh hasil penelitian sebagai kesimpulan dan jawaban. Menurut Sudijono (2008 : 274). Teknik analisis data berkenaan dengan pengolahan data penelitian. Dalam hal ini suatu pekerjaan menyusun dan mengorganisasi data, membuat tabel-tabel data menurut masa-masa, seperti tabel distribusi frekuensi. Tabel, membuat diagram/garfik, seperti histogram, poligon grafik. Setelah data diperoleh dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun data post-test dalam bentuk table distribusi frekuensi.
2. Mencari nilai mean kelas eksperimen(x) skor dari variabel hasil posttest dengan menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum fX}{n}$$

Keterangan :

- M : rata-rata (mean)
 $\sum fX$: jumlah dari skor yang ada
 n : jumlah sampel
 (sudijono, 2009 :81)

3. Mencari mean kelas kontrol (y)

$$M_x = \frac{\sum fX}{n}$$

Keterangan :

- My : rata-rata variabel y
 $\sum fX$: jumlah perkalian dengan skor (nilai) yang dikuadratkan
 n : jumlah sampel
 (sudijono, 2009 :81)

4. mencari Standar deviasi skor eksperimen(x). rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{n}}$$

Keterangan :

- SD : standar deviasi dari sampel yang diteliti
 $\sum fX^2$: jumlah perkalian dengan skor yang dikuadratkan
 n : jumlah sampel

5. mencari Standar deviasi kelas eksperimen (x). rumus :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{n}}$$

Keterangan :

- SD : standar deviasi dari sampel yang diteliti

$\sum fX^2$: jumlah perkalian dengan skor yang dikuadratkan

n : jumlah sampel

6. Menghitung standar error kelas eksperimen (x). Rumus :

$$SE_m = \frac{SD}{\sqrt{n-1}}$$

Keterangan :

- SD : standar deviasi
 SE_m : standar eror
 n : jumlah sampel

7. Menghitung standar error kelas kontrol (y). Rumus :

$$SE_m = \frac{SD}{\sqrt{n-1}}$$

Keterangan :

- SD : standar deviasi
 SE_m : standar eror
 n : jumlah sampel

1. Setelah hasil standar error kelompok sampel diperoleh, maka langkah terakhir dari standar error adalah mencari perbedaan hasil standar error pada kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) dengan menggunakan

$$\text{rumus : } SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{mx}^2 + SE_{M^2my}^2}$$

Pengujian persyaratan analisis

- a. Uji normalitas variabel penelitian menggunakan liliforoer

Uji normalitas dilakukan secara parametik dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang digunakan adalah uji lilifoers. Misalnya kita mempunyai sampel acak dengan hasil pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n . berdasarkan sampel ini akan di uji hipotesis nol bahwa sampel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal melawan hipotesis tandingan bahwa hipotesis tidak normal.

- 1). Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji lilifors. (Sudjana, 2002:446) dengan langkah-langkah sebagai berikut ini :

- 1) Data x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n .
 $(\bar{x}$ dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel)

- 2) Untuk setiap bilangan baku, menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang $F(Z_i)$
- 3) Menghitung preposisi $Z_1, Z_2 \dots Z_n$ yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang diantarkan dengan $S(Z_i)$
- 4) Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.
- 5) Mengambil harga yang paling besar diantara harga mutlaknya tersebut. Dengan harga tersebut adalah L_0 dan nilai kritis L yang di ambil dari daftar uji lilifoers dengan taraf nyata 0,05 (5%).

Kriteria pengujian

1. Jika $L_0 < L_{tabel}$, maka maka distrbusi normal
2. Jika $L_{tabel} > L_0$, maka data tidak berdistribusi normal

2). Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data mempunyai variens yang homogen atau tidak.

$$F = \frac{\text{Varians .Terbesar}}{\text{Varians .Terkecil}} \text{ atau } F_{hitung} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

(Sudjana, 2002 : 249)

Dimana : S_1^2 = Varians terbesar

S_2^2 = Varians terkecil

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

3). Uji Hipotesis

Menguji kebenaran/kepalsuan hipotesis dengan membandingkan besarnya t hasil perhitungan t_0 dan t yang tercantumpada tabel nilai “ t ” dengan terlebih dahulu menciptakan derajat kebebasanya, dengan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{mx-my}}$$

Dimana : $SE_m = \frac{SD}{\sqrt{n-1}}$

Dimana : $SE_{mx-my} = \sqrt{SE_{mx}^2 + SE_{M^2my}^2}$

Keterangan :

t_0 = t obeservasi

M_x = skor rata-rata kelas eksperimen

M_y = skor rata-rata kelas kontrol

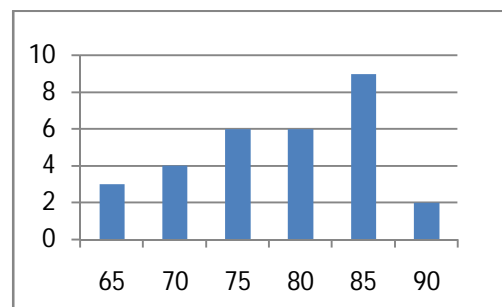
SE = standar error

SE_{mx-my} = standar error perbedaan kedua kelompok

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Data Kelas Eksperimen

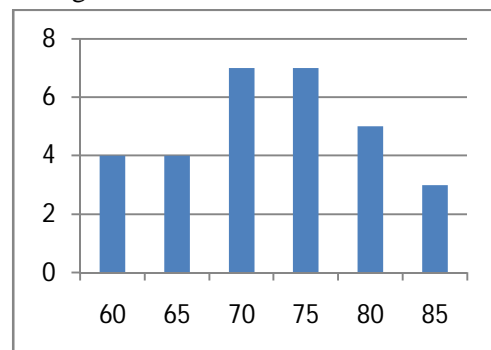
Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa kelas eksperimen yakni kemampuan melakukan wawancara dengan menggunakan Model Pembelajaran *problem Posing* termasuk kategori sangat baik sebanyak 11 orang atau 36,66%, kategori baik sebanyak 16 orang atau 53,33%, dan kategori cukup sebanyak 4 orang atau 10%. Identifikasi kelas eksperimen di atas termasuk normal dan termasuk dalam kategori wajar karena kategori yang paling banyak adalah kategori baik. Frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut:



Gambar 1. Persentase Data Kelas Eksperimen

b. Analisis Data Kelas Kontrol (Y)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kelas kontrol kemampuan melaksanakan wawancara dengan menggunakan Model Kontekstual termasuk kategori sangat baik sebanyak 3 orang atau 10%, kategori baik sebanyak 18 orang atau 60%, dan kategori cukup sebanyak 9 orang atau 30%. Identifikasi kelas eksperimen di atas termasuk normal dan termasuk dalam kategori wajar karena kategori yang paling banyak adalah kategori baik. Frekuensi di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang berikut:



Gambar 2. Persentase Data Kelas Kontrol

c. Mencari Standar Eror Variabel X dan Variabel Y

$$SE_{mx-my} = \sqrt{SE_{mx}SE_{my}} = \sqrt{1,34 + 1,39}$$

$$= \sqrt{2,56}$$
$$= 1,6$$

Dari perhitungan di atas diperoleh standar error perbedaan mean kelas eksperimen (X) dan kelas control (Y) adalah 1,6.

A. Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas Data Kelas Eksperimen (X)

Berdasarkan hasil analisis data, harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_{hitung}) = 0,88. Kemudian nilai L_{hitung} ini dikonsultasikan dengan nilai kritis L dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%). Dimana diketahui ($N= 30$) $L_{tabel} = 0,16$. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0,88<0,16) ini membuktikan bahwa data variabel X berdistribusi normal.

b. Uji normalitas data kelas kontrol (Y)

Berdasarkan hasil analisis data, harga yang paling besar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut (L_{hitung}) = 0,85. Kemudian nilai L_{hitung} ini dikonsultasikan dengan nilai kritis L dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ (5%). Dimana diketahui ($N= 30$) $L_{tabel} = 0,16$. Dengan demikian $L_{hitung} < L_{tabel}$ (0,85<0,16) ini membuktikan bahwa data variabel X berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh X^2_{hitung} (chi kuadrat) sebesar 0,40 harga X^2_{tabel} pada taraf kepercayaan 95 % dengan dk 29 adalah 43,28, Ternyata $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ yaitu $0,40 < 43,28$. Hal ini membuktikan bahwa varians populasi adalah homogen.

d. Pengujian Hipotesis

Jika harga t_{hitung} dibandingkan dengan harga t_{tabel} ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,75 > 0,76), dapat dinyatakan hipotesis nilai (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bukti empirik bahwa prestasi belajar siswa yang diterapkan dengan model pembelajaran *problem posing* dalam kemampuan menulis wawancara lebih signifikan berpengaruh dibandingkan dengan model kontekstual. Dengan kata lain ada pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* terhadap kemampuan melaksanakan wawancara pada kelas VIII SMP Negeri 8 Medan.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan prosedur penelitian yang begitu panjang, misalnya dengan melakukan analisis data, kemudian melakukan hipotesis, akhirnya penelitian mendapatkan sebuah hasil yang tidak sia-sia. Pengaruh model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan melaksanakan wawancara, ternyata wawancara berpengaruh positif dan lebih baik dari pada hasil belajar dengan menggunakan model kontekstual. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil penelitian, dimana nilai rata-rata kemampuan melaksanakan wawancara dengan pendekatan *problem posing* selisih lebih tinggi yakni sebesar 78,33 dari pada nilai rata-rata kemampuan melaksanakan wawancara dengan menggunakan model kontekstual yakni sebesar 72,33. Berdasarkan pengujian normalitas dan homogenitas, maka diketahui bahwa data pada kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal dan mempunyai variasi sama. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} = 3,75$, dk $(n_x + n_y) - 2 = 58$ maka diperoleh $t_{tabel} = 0,86$. Jadi t_{hitung} lebih besar t_{tabel} yaitu $3,75 > 0,86$, sehingga diperoleh H_0 (Hipotesis nihil) di tolak dan H_a (hipotesis alternatif) di terima, yaitu menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran *problem posing* mempunyai pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan wawancara.

Setelah didapat hasil dari penelitian ini, selanjutnya akan dibahas mengenai mengapa pendekatan pembelajaran *problem posing* lebih baik dibandingkan dengan model *kontekstual*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pendekatan pembelajaran *problem posing* adalah suatu model pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk mengajukan soal sendiri melalui belajar soal (berlatih soal) secara mandiri. Model pembelajaran *problem posing* merupakan salah satu indikator keefektifan belajar. Kesimpulannya, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *problem posing* hasil belajar secara mandiri tersebut lebih bagus dari pada hasil belajar dengan model kontekstual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab IV, maka dapat dibuat kesimpulan di bawah ini.

1. Kemampuan melaksanakan wawancara dengan Model Pembelajaran *Problem Posing* oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Medan berada pada **kategori baik** dengan nilai rata-rata 78,33.
2. Kemampuan melaksanakan wawancara dengan Model Pembelajaran Kontekstual oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Medan berada pada **kategori baik** dengan nilai rata-rata 72,33.
3. Model pembelajaran *Problem Posing* lebih signifikan berpengaruh dengan model Kontekstual terhadap kemampuan melaksanakan wawancara oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Medan.

SARAN

Sebagai kelanjutan dari adanya kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang membandingkan dua bentuk model pembelajaran yang berbeda berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis menyarankan :

1. Kepada guru-guru kelas khususnya guru bidang dtudi Bahasa Indonesia agar menggunakan model pembelajaran *Problem Posing* sebagai salah satu model pembelajaran dikelas, dikarenakan mempunyai keuntungan atau kelebihan yang berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya.
2. Untuk lebih memantapkan hasil penelitian ini, kepada pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian agar melakukan penelitian dengan judul yang sama, pada kelompok sampel yang sama.
3. Hasil penelitian ini menjadi sumber informasi bagi para pembaca yang aktif dalam perkumpulan sebuah organisasi.
4. Sebagai sumber referensi bagi para peneliti lain yang hendak melakukan penelitian sejenis yang relevan.
5. Sebagai sumber informasi bagi para pembaca dalam memahami kemampuan melaksanakan wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,2010.*Prosedur penelitian*.Edisi revisi V1.Cetakan ketiga belas.Jakarta : PT Rineka Cipta.
Arikunto Suharsimi,2013. *Prosedur Penelitian* Cetakan kelima belas, Jakarta PT Rineka Cipta.

Bahri Syaiful,Aswan.2006. *Strategi Belajar Mengajar* .Edisi Revisi.cetakan ketiga.Jakarta : PT Rineka Cipta.

Dimyanti dkk.2006 *Belajar dan pembelajaran*. Cetakan ketiga belas.Jakarta : PT Rineka.

Dasar-dasar Cipta 2012. *Evaluasi pendidikan*. Edisi kedua.Jakarta : PT Bumi Aksara.

Danim Sudarwan ,2013 *Pengembangan Profesi Guru* Penerbit Kencana cetakan ke 2,Predana Media Group.

Gafur abdul 2012 *Desain Pembelajaran* , Lombok Penerbit ombak Dua.

Hamalik Oemar 2009 *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta penerbit Bumi Akasara.

[Http://mcdougela.blogspot.com/2009/11/pengertian-wawancara.html](http://mcdougela.blogspot.com/2009/11/pengertian-wawancara.html)

Ihsan Fuad ,2005 *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta , PT Rineka Cipta.

Lisnasari Faijiah Sri,2010 *Strategi Belajar Mengajar*, Medan Percetakan Unimed.

Mulyasa, 2007 *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* PT Remaja Rosdakarya.

Poerwardarminta ,2003 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung PN Balai Pustaka.

Suryonosubroto.B 2009 *Proses Belajar mengajar di Sekolah* . Surabaya Cetakan Rineka Cipta.

Simbolon, B. 2009 *pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia FKIP UISU MEDAN*, Skripsi.

Nurhalimah Sibuea
Pengaruh Model Pembelajaran *ProblemPosing* Terhadap Kemampuan Melaksanakan
Wawancara Kelas VIII SMP Negeri 8 Medan

Sutikno Sorby.M 2013. ***Belajar dan Pembelajaran***.Lombok Penerbit Holistica.

Setyosari Punaji,2013.Metode ***Penelitian Pendidikan dan Pengembangan***
Edisi ketiga,jakarta : PT Fajar Interpretama Mandiri.

Trianto 2010 ***Mendesain Model Pembelajaran Inovatif –Progresif***,
Jakarta Kencana Media Group.

Widodo 1997 , ***Tehnik Wartawan Menulis berita***, Surabaya Penerbit Indah.